

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Bogdan & Biklen (dalam Muslim, 2016) menyatakan bahwa paradigma terbentuk dari asumsi, konsep, atau proposisi yang berhubungan secara logis. Berkaitan dengan itu, paradigma dikatakan sebagai keyakinan dasar yang memengaruhi cara peneliti melihat dunia, menentukan perspektif, dan membentuk pemahaman mengenai hal-hal yang saling berkaitan (Bakhri & Hanubun). Hal ini pun didukung oleh Ritzer (dalam Bakhri & Hanubun) yang menyatakan bahwa paradigma membantu merumuskan tentang apa dan bagaimana suatu persoalan harus dipelajari serta dijawab.

Dalam konteks ini, Creswell (dalam Batubara, 2017, hal. 103) membagi paradigma dalam penelitian kualitatif menjadi tiga, yaitu *post positivism*, *constructivism–interpretivism* dan *critical–ideological*. Penelitian ini menggunakan paradigma post positivisme yang merupakan perbaikan dari paradigma positivisme (Mustiawan).

Menurut Batubara (2017, hal. 103), paradigma post positivisme mempunyai ciri-ciri yaitu reduksionistis, logis, empiris yang berorientasi sebab dan akibat, serta deterministis. Malik dan Nugroho (2016, hal. 72-73) juga berpendapat bahwa paradigma post positivisme merupakan realitas yang dikontrol oleh hukum alam dan hanya dapat dipahami sebagian saja.

Lebih lanjutnya, paradigma ini bersifat interaktif, yang dimana, peneliti merupakan pihak yang diharuskan untuk mempunyai hubungan dengan hal yang

diteliti. Objektivitas pun hanya dapat diperkirakan dan sangat bergantung kepada kritik (Malik & Nugroho, 2016).

Maka dari itu, penelitian yang menggunakan paradigma post positivisme membutuhkan prinsip triangulasi (Batubara, 2017). Lebih lanjutnya, Sugiono (dalam Pradistya, 2021) menyatakan bahwa triangulasi merupakan penggabungan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data.

Secara garis besar, Philips dan Burbules (2000, dalam W & Creswell, 2018) mengemukakan asumsi dasar dari paradigma post positivisme, yang adalah sebagai berikut.

- 1) Pengetahuan bersifat dugaan yang dimana, kebenaran mutlak tidak akan pernah ditemukan. Dalam konteks ini, bukti dalam penelitian selalu tidak sempurna, sehingga peneliti tidak membuktikan hipotesa.
- 2) Penelitian merupakan proses membuat klaim yang nantinya akan ada beberapa hal yang disempurnakan atau bahkan diabaikan demi mendapatkan kebenaran yang lebih kuat.
- 3) Pengetahuan berasal dari data, bukti, dan pertimbangan rasional, yang didapatkan oleh peneliti melalui observasi atau partisipan.
 - a. Dalam penelitian, dikembangkan pernyataan yang relevan dan benar. Hal ini berfungsi untuk menjelaskan situasi yang menggambarkan sebab akibat.
 - b. Aspek penting dalam penelitian ini adalah menjadi objektif, yang mengharuskan peneliti memeriksa metode dan kesimpulan untuk menghindari bias.

Berdasar pada hal di atas, penelitian ini menggunakan paradigma post positivisme karena berusaha untuk mengembangkan pertanyaan yang relevan dan benar terkait dengan penggunaan *influencer marketing* pada merek Bonvie. Lebih lanjutnya, pengetahuan yang terpapar pada bab sebelumnya juga berasal dari data dan bukti, serta observasi peneliti pada merek tersebut. Lebih lanjutnya, paradigma ini juga berusaha untuk menyempurnakan atau menghilangkan dugaan yang dipaparkan sebelumnya, dengan didukung oleh teori dan konsep yang ada.

3.2. Jenis dan Sifat Penelitian

Menurut Creswell (2018), terdapat tiga jenis penelitian yaitu kuantitatif, kualitatif, dan *mixed methods*. Dalam hal ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Creswell (2018) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai "*An approach for exploring and understanding the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem.*" Pernyataan ini dimaksudkan bahwasannya peneliti dalam penelitian kualitatif berusaha menemukan dan menetapkan makna dari sebuah fenomena berdasarkan pandangan partisipan. Peneliti tidak menentukan pertanyaan yang perlu dijawab oleh partisipan, melainkan menggunakan literatur untuk menetapkan batas-batasnya (W & Creswell, 2018). Maka dari itu, instrumen dari penelitian kualitatif adalah *human instrument*, yang adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2013).

Di sisi lain, Bogdan dan Biklen (dalam Sugiyono, 2013, hal. 13) mengemukakan karakteristik penelitian kualitatif, yang adalah sebagai berikut.

- 1) Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah. Dalam artian, instrumen kuncinya merupakan sumber data dan peneliti.
- 2) Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, yang dimana, data-data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak mengarah kepada angka.
- 3) Penelitian kualitatif lebih mengutamakan dan menekankan kepada proses daripada hasilnya.
- 4) Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif
- 5) Penelitian kualitatif lebih menekankan kepada makna dari data.

Creswell (2018, hal. 123) pun berusaha merangkum logika induktif dalam penelitian kualitatif, yang adalah sebagai berikut.

- 1) Peneliti mengumpulkan informasi melalui beberapa cara, seperti wawancara, observasi, dan lainnya.
- 2) Peneliti mengajukan pertanyaan terbuka kepada partisipan.
- 3) Peneliti menganalisis data menjadi tema atau kategori.
- 4) Peneliti mencari dan menemukan pola, generalisasi, atau teori dari kategori/tema yang telah dibentuk.
- 5) Peneliti mengajukan generalisasi atau teori dari pengalaman dan literatur.

Berdasarkan hal di atas, hasil akhir dari penelitian kualitatif mengarah kepada informasi-informasi yang bermakna. Lain daripada itu, penelitian ini bersifat deskriptif, yang dimana tidak bermaksud untuk mencari kebenaran dari suatu fakta, melainkan menggambarkan kembali seluruh kejadian yang diteliti (Subandi, 2011,

hal. 174). Whitney (1960, dalam Prasetyo, 2016) juga memaknai deskriptif sebagai pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Namun, kembali lagi bahwa deskriptif tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Prasetyo, 2016).

3.3. Metode Penelitian

Dalam hal ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Yin (2018, hal. 45) menjelaskan bahwasannya studi kasus menyelidiki fenomena kontemporer secara mendalam yang berada pada konteks dunia nyata, yang didukung dengan kemungkinan adanya ketidakjelasan batas antara fenomena dengan konteks. Strategi penelitian ini dinilai paling cocok jika digunakan untuk menjawab tipe pertanyaan bagaimana dan mengapa. Dalam hal ini, Creswell (2015, dalam Rianto, 2020) juga mengemukakan dua tujuan dari metode penelitian studi kasus, yang adalah sebagai berikut.

- a. Mengilustrasikan kasus unik yang dimana memiliki kepentingan yang tidak biasa dan perlu dideskripsikan.
- b. Memahami isu, masalah ataupun keprihatinan spesifik.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Pasak (1995, dalam W & Creswell, 2018) yang mengharuskan peneliti untuk mengembangkan analisis mendalam, tetapi dibatasi oleh waktu dan aktivitas. Dalam artian, peneliti mengumpulkan informasi menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode waktu tertentu.

Selain itu, Yin (2018) juga mengklasifikasikan metode studi kasus menjadi beberapa bentuk, yang adalah sebagai berikut.

- *Holistic Single Case Studies*

Penelitian dengan *holistic single case studies* hanya melibatkan satu unit analisis tanpa adanya unit lain atau bahkan sub-unit lain.

- c. *Embedded Single Case Studies*

Penelitian dengan *embedded single case studies* hanya melibatkan satu unit analisis yang didalamnya terdapat lebih dari 1 sub-unit.

- d. *Holistic Multiple Case Studies*

Berbeda dengan *single case studies*, penelitian dengan *holistic multiple case studies* melibatkan lebih dari satu unit untuk dianalisis.

- e. *Embedded Multiple Case Studies*

Lebih lanjutnya, penelitian dengan *embedded multiple case studies* melibatkan lebih dari satu unit untuk dianalisis dengan tambahan lebih dari satu sub-unit di dalamnya.

Dalam konteks ini, peneliti menggunakan *holistic single case studies* yaitu dengan satu unit analisis atau analisis tunggal. Lebih lanjutnya, Yin (2002, dalam Prihatsanti, Suryanto, & Hendriani, 2018, hal. 129) menyatakan bahwa penggunaan *holistic single case studies* dapat dilakukan jika kasus kritis untuk menguji teori, kasus yang tidak biasa/unik, kasus umum yang dapat menambah pemahaman pada peristiwa tertentu, kasus yang sebelumnya tidak dapat diakses, dan kasus longitudinal.

3.4. *Key Informan* dan Informan

Informan merupakan subyek penelitian yang memberikan informasi terkait suatu fenomena atau permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian (Heryana). Hendarsono (dalam Sondak , Taroreh, & Uhing, 2019) membagi informan menjadi tiga tipe, yaitu informan kunci atau *key informan*, informan utama, dan informan tambahan. Dalam konteks ini, informan kunci disebut sebagai pihak yang mengetahui berbagai informasi pokok mengenai hal yang akan diteliti. Selanjutnya, informan utama merupakan pihak yang terlibat atau berinteraksi langsung dengan hal yang diteliti. Sedangkan informan tambahan mengarah kepada pihak yang dapat memberikan informasi walaupun tidak terlibat secara langsung dengan hal yang diteliti (Sondak , Taroreh, & Uhing, 2019).

Di sisi lain, Sugiyono (2013, hal. 15) menambahkan bahwa dibutuhkan teknik dalam pengambilan informan, yaitu *purposive* dan *snowball*. Pengambilan informan dengan teknik *purposive* diartikan sebagai pengambilan dengan pertimbangan tertentu. Dalam artian, informan yang diambil merupakan pihak yang paling mengetahui mengenai hal yang ingin diteliti.

Lain daripada itu, pengambilan dengan teknik *snowball* merupakan teknik pengambilan sampel yang terus bertambah seperti layaknya bola salju. Dalam artian, informan yang pada awalnya sedikit, semakin lama menjadi banyak. Informan yang bertambah ini diperoleh berdasarkan data atau informasi dari informan sebelumnya (Sugiyono, 2013, hal. 220).

Berkaitan dengan itu, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang melibatkan empat informan, yang terdiri dari informan kunci dan informan ahli yang adalah sebagai berikut.

Narasumber	Jabatan	Karakteristik Informan
Septio Sadikin	<i>Director</i> Bonvie	Septio Sadikin mempunyai kapabilitas dalam pengambilan keputusan pemilihan <i>influencer</i> di Bonvie. Selain itu, Septio Sadikin juga sebagai penentu dalam kriteria-kriteria pemilihan <i>influencer</i> .
Michael Wehandy	Dosen Universitas Prasetya Mulya	Michael merupakan pihak yang memiliki kapabilitas untuk menjelaskan perihal strategi <i>influencer marketing</i> .
Mentari Delita	<i>Brand Manager</i> Bonvie	Mentari Delita memiliki kapabilitas untuk menyaring <i>influencer</i> yang akan digunakan oleh Bonvie.
Sarna Larissa	<i>Customer and Marketing Support</i> Bonvie	Sarna Larissa merupakan pihak yang mengimplementasikan strategi <i>influencer marketing</i> di Bonvie.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2013, hal. 225) mengatakan bahwa dalam mengumpulkan data dapat menggunakan dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Narimawati (2008, dalam Pratiwi, 2017), data primer merupakan data yang berasal dari sumber asli atau sumber pertama. Dalam artian, data primer tidak tersedia dalam bentuk kompilasi file-file, melainkan harus dicari melalui narasumber atau yang disebut sebagai objek penelitian. Sedangkan, data sekunder merupakan sumber data yang mendukung data primer. Dalam hal ini, data diperoleh dari pihak lain (Pratiwi, 2017).

Lebih lanjutnya, Yin (2018, hal. 153) mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data dalam studi kasus dapat berasal dari *documents*, *archival records*, wawancara, *direct observations*, *participant-observation*, dan *physical artifacts*. Namun dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara.

Esteborg (2002, dalam Sugiyono, 2013) menyatakan bahwa wawancara merupakan pertemuan antara dua pihak untuk bertukar informasi ataupun ide melalui pengajuan pertanyaan dan jawaban. Lain daripada itu, wawancara juga dikatakan sebagai teknik pengumpulan data yang mendasarkan pada laporan mengenai diri sendiri atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2013, hal. 231). Maka dari itu, dengan pengadaan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang pandangan partisipan melalui interpretasi situasi dan fenomena yang terjadi (Sugiyono, 2013, hal. 232). Wawancara terbagi menjadi tiga, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semistruktur, dan wawancara tidak berstruktur.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara semistruktur, yang pelaksanaannya dapat dikatakan lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Berkaitan dengan itu, penulis sudah menyiapkan pedoman-pedoman wawancara yang kemudian meminta pendapat atau ide dari narasumber.

3.6. Teknik Keabsahan Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk memperoleh keakuratan. Menurut Sugiyono (2013), teknik triangulasi merupakan teknik yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Dalam hal ini, teknik triangulasi dilakukan untuk menemukan ketidaksamaan antara satu informan dengan informan lainnya (Pradistya, 2021).

Triangulasi menggunakan tiga macam cara yang adalah sebagai berikut.

1) Triangulasi Sumber

Mekarisce (2020, hal. 150) memaparkan bahwa triangulasi sumber dapat dilakukan dengan mengecek data-data yang telah diperoleh dalam penelitian. Pernyataan ini pun didukung oleh Moloeng (2007, dalam Pratiwi, 2017, hal. 213) yang mengartikan triangulasi sumber sebagai membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh peneliti dengan waktu dan alat yang berbeda.

2) Triangulasi Teknik

Lain halnya dengan triangulasi teknik yang melakukannya dengan

mengecek data kepada sumber yang sama, tetapi dengan teknik yang berbeda. Hal ini dimaksudkan, peneliti melakukan pengecekan sebanyak dua sampai tiga kali sesuai dengan teknik yang digunakan (Pratiwi, 2017).

3) Triangulasi Waktu

Tidak jauh berbeda dengan triangulasi teknik, triangulasi waktu dilakukan pada waktu atau situasi yang berbeda, tetapi dengan sumber dan teknik yang sama (Mekarisce, 2020, hal. 151).

Berdasar pada hal di atas, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang berusaha untuk membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi dari berbagai informan yaitu mulai dari informan internal dari Bonvie Hair Care dan informan eksternal.

3.7. Teknik Analisis Data

Yin (2018) mengemukakan lima teknik analisis dalam penelitian studi kasus yang adalah sebagai berikut.

- 1) *Pattern Matching*
- 2) *Explanation Building*
- 3) *Time-Series Analysis*
- 4) *Logic Models*
- 5) *Cross-case Synthesis.*

Berkaitan dengan hal di atas, penelitian ini menggunakan teknik analisis *pattern matching* atau dapat dikatakan sebagai penjodohan pola yang didasarkan pada temuan dari studi kasus dengan prediksi sebelumnya. Jika pola empiris tersebut dengan prediksi serupa, maka hasilnya dapat memperkuat validitas (Yin,

2018). Hal ini juga didukung oleh Yin (2018) yang menyatakan bahwa studi kasus yang bersifat deskriptif masih relevan terhadap pencocokan pola, dengan catatan pola deskriptif yang diprediksi dapat didefinisikan sebelum koleksi data dilakukan.

Namun sebelum itu, peneliti juga menggunakan *coding* sebagai teknik analisis data. Sebagaimana dikatakan Creswell (2018), *coding* adalah proses dari mengatur data dengan *bracketing chunks* atau segmen gambar ataupun teks dan menulis kata yang mewakili kategori tersebut. Dalam hal ini, *coding* terbagi menjadi tiga tahapan yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* (Creswell, 2018).

